

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, maka dari itu negara Indonesia dapat dijadikan sebagai pasar yang besar untuk mengembangkan keuangan syariah. Industri keuangan syariah tentu selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu, bukan hanya perubahan pada pemikiran saja tetapi juga perubahan pada produk-produk keuangan syariah. Tak hanya perbankan syariah, investasi syariah pada pasar modal juga merupakan bagian dari industri keuangan syariah. Seiring perkembangan pasar modal maka munculah reksadana syariah di Indonesia. Di Indonesia perkembangan reksadana syariah memang belum terlalu signifikan dibanding dengan perkembangan perbankan syariah ataupun asuransi syariah. Namun seiring berjalanya waktu, perkembangan industri pasar modal syariah mulai terlihat signifikan hal ini diharapkan dapat membawa dampak positif bagi investasi syariah di pasar modal syariah.

Pasar modal syariah merupakan seluruh aktivitas dalam jual beli efek yang meliputi para investor, pengusaha, dan perantara. Di dalam pasar modal syariah, ada banyak alternatif instrumen yang bisa digunakan disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan investor. Terdapat

beragam produk investasi pada pasar modal syariah saat ini yang dapat menjadi alternatif instrumen investasi bagi para investor, salah satunya adalah reksadana syariah.²

Reksadana syariah adalah wadah untuk menghimpun dana masyarakat yang dikelola oleh badan hukum yang bernama Manajer Investasi, untuk kemudian diinvestasikan ke dalam surat berharga seperti, saham, obligasi, dan instrumen pasar uang yang sesuai dengan ketentuan dan prinsip syariah Islam seperti saham syariah dan sukuk. Penerbitan reksadana syariah pada pasar modal syariah di Indonesia dimulai pada 3 Juli 1997 yaitu yang diawali oleh PT. Danareksa Investment Management. Kemudian Bursa Efek Indonesia (BEI) bekerja sama dengan PT. Danareksa Investment Management untuk menerbitkan Jakarta Islamic Index (JII) pada tanggal 3 Juli 2000 dengan tujuan untuk memberi wadah serta memandu para investor yang ingin berinvestasi atas dana yang dimilikinya secara syariah agar sesuai dengan syariat Islam.³ Hingga sekarang ini reksadana syariah terus menerus mengalami perubahan yang cukup signifikan dari jumlah reksadana syariah yang terus meningkat.

Reksadana syari'ah merupakan alternatif karena adanya sikap ambivalensi(mendua) pada diri umat Islam, di satu sisi ingin menginvestasikan modal yang dimiliki pada reksadana, tapi disisi lain memiliki ketakutan melanggar ketentuan-ketentuan yang ada dalam syariat

² Indah Yuliana, *Investasi Produk Reksadana Syariah*, (Malang : UIN MALANG, Press : 2016), hal. 48

³ Otoritas Jasa Keuangan, *7 Fakta Reksadana Syariah*. Diakses melalui <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/10448>. Pada tanggal 03 September 2023

Islam. Oleh karena itu kehadiran reksadana syariah bisa menghindarkan umat Islam dari pelanggaran terhadap syariat Islam, karena reksadana syariah dalam operasioanalnya menggunakan prinsip prinsip syariah. Reksadana syariah dikelola berdasarkan prinsip syariah dan diinvestasikan pada portofolio syariah. Ada beberapa kelebihan yang diperoleh investor saat berinvestasi pada reksa dana syariah antara lain biaya transaksi yang lebih rendah dibandingkan apabila investor melakukan transaksi sendiri di bursa efek. Disamping itu, reksadana syariah hadir sebagai salah satu model dalam rangka mengantisipasi pertumbuhan pasar modal Indonesia. Reksadana syariah merupakan cara mudah bagi investor untuk berinvestasi karena dikelola manajer profesional, diverifikasi investasi, transparansi dan likuid.⁴

Pada data yang terdapat dalam Otoritas Jasa Keuangan produk reksadana syariah tercatat pada periode tahun 2022 terdapat 274 produk reksadana syariah. Ditinjau dari sisi jenisnya, reksadana syariah terdiri dari beberapa jenis antara lain yaitu : reksadana campuran syariah, reksadana pendapatan tetap syariah, Reksadana indeks syariah, reksadana saham, reksadana terproteksi syariah, reksadana Exchange Trade Find (ETF) saham, reksadana pasar uang syariah, reksadana efek luar negeri, dan

⁴ Fitria Andriani, "Investasi Reksadana Syariah di Indonesia", *Jurnal At-Tijarah*, Vol. 2 No. 1 (2020) hal 48

reksadana sukuk syariah.⁵ Berikut ini data jenis reksadana syariah yang terdapat pada Otoritas Jasa Keuangan.

Tabel 1.1
Perkembangan Jenis Reksadana Syariah

NO	JENIS REKSADANA SYARIAH	JUMLAH
1	Reksadana syariah campuran	24
2.	Reksadana syariah pendapatan tetap	39
3.	Reksadana syariah indeks	9
4.	Reksadana syariah saham	56
5.	Reksadana syariah pasar uang	71
6.	<i>Exchange Traded Fund (ETF)</i>	3
7.	Reksadana syariah terproteksi	34
8.	Reksadana syariah efek luar negeri	25
9.	Reksadana syariah sukuk	13
	Total	274

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan⁶

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja reksadana syariah yaitu dengan melihat nilai aktiva bersihnya (NAB). Nilai aktiva bersih merupakan sejumlah aktiva setelah dikurangi kewajiban-kewajiban yang ada. Sedangkan NAB per unit penyerta merupakan jumlah nilai aktiva bersih dibagi dengan jumlah unit

⁵ Otoritas Jasa Keuangan, *Statistik Reksa Dana Syariah – Desember 2022*. Diakses melalui <https://ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/reksa-dana-syariah/Pages/Statistik-Reksa-Dana-Syariah---Desember-2022.aspx>. Pada tanggal 03 September 2023

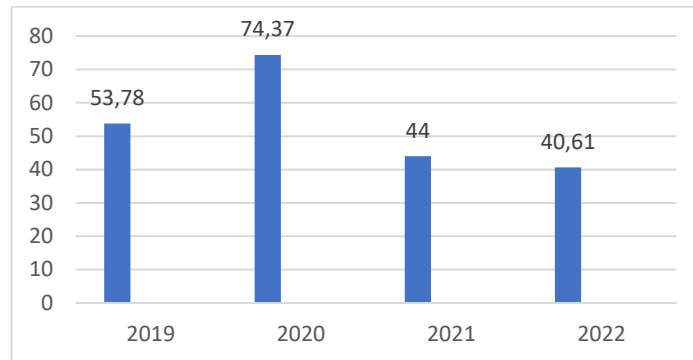
⁶ Otoritas Jasa Keuangan, *Statistik Reksa Dana Syariah – Desember 2022*. Diakses melalui <https://ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/reksa-dana-syariah/Pages/Statistik-Reksa-Dana-Syariah---Desember-2022.aspx>. Pada tanggal 03 September 2023

penyertaan (saham diterbitkan) pada periode tertentu.⁷ Nilai aktiva bersih (NAB) Reksadana yang mengalami kenaikan pada tiap periode waktu menggambarkan jumlah return yang akan diterima oleh seorang investor. Besaran nilai aktiva bersih (NAB) dapat diamati oleh investor secara langsung sebab nilai dari aktiva bersih suatu reksadana selalu diperbarui pada tiap hari dengan berdasar hasil transaksi reksadana yang terjadi pada hari itu juga. Selain berfungsi untuk melihat return oleh investor, nilai aktiva bersih (NAB) juga berfungsi sebagai alat untuk mengukur bagaimana perkembangan suatu reksadana. Jika suatu reksadana mengalami peningkatan pada jumlah reksadana syariah dan jumlah nilai aktiva bersih reksadana maka, dapat dikatakan bahwa reksadana syariah tersebut mengalami perkembangan. Berikut adalah data perkembangan nilai aktiva bersih reksadana syariah.

⁷ Choirum Miha dan Nisful Laila, "Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Di Indonesia", *Jurnal Syariah Teori dan Terapan*, Vol. 4 No. 2 (2017), hal 150

Grafik 1.1

Perkembangan Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan⁸

Pada data perkembangan nilai aktiva bersih (NAB) yang tersedia pada Otoritas Jasa Keuangan memperlihatkan bahwa perkembangan reksadana syariah terutama dalam hal nilai aktiva bersih (NAB) memang kurang stabil. Pada tahun 2016-2020 nilai aktiva bersih (NAB) reksadana syariah terus menerus mengalami peningkatan yang signifikan, namun pada tahun 2021 nilai aktiva bersih (NAB) reksadana syariah mengalami penurunan yang cukup drastis yaitu dari jumlah sebelumnya sebesar Rp. 74.367.440.000.000 turun menjadi 44.004.180.000.000. Atau bisa dikatakan bahwa nilai aktiva bersih (NAB) antara tahun 2020 dengan 2021 mengalami penurunan sebesar Rp. 30.363.260.000.000. Lalu berlanjut hingga tahun 2022, nilai aktiva bersih (NAB) masih kurang stabil yang mana pada periode tahun 2022 nilai aktiva bersihnya yaitu Rp.

⁸ Otoritas Jasa Keuangan, *Data Produk Reksadana*, diakses melalui <https://ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/reksa-dana-syariah/default.aspx>. Pada tanggal 3 September 2023

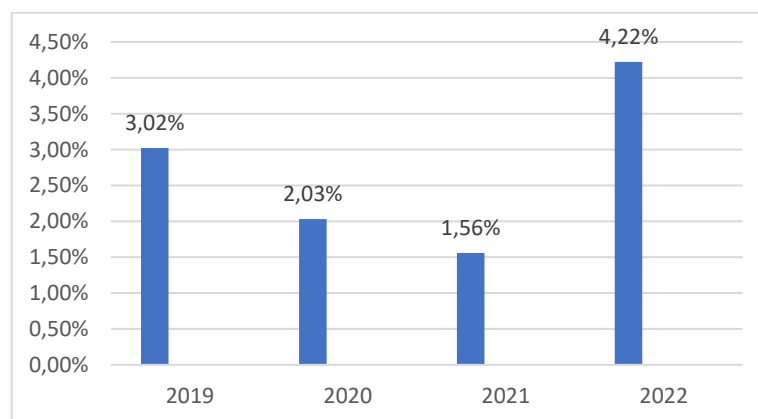
40.605.110.000.000.⁹ Penurunan tingkat nilai aktiva bersih yang cukup dratis ini disebabkan karena pada tahun 2021 Indonesia sedang mengalami puncak Pandemi Covid 19 yang mana pandemi ini membuat perekonomian masyarakat Indonesia menurun karena mobilitas masyarakat terhambat akibat adanya pandemi tersebut. Hingga saat ini masyarakat Indonesia bisa dianggap sedang mengalami masa pemulihan pasca terjadinya wabah Covid 19. Namun, meskipun nilai aktiva bersih dari reksadana syariah mengalami penurunan, untuk jumlah reksadana syariah sendiri justru tetap stabil meskipun ada wabah Covid 19 dan pada masa pemulihan ekonomi pasca wabah Covid 19.

Hal ini dapat dilihat pada grafik 1.1 bahwa dari tahun 2019 – 2022 jumlah Reksadana syariah di Indonesia terus menerus mengalami peningkatan. Hal tersebut membuktikan bahwa, melemahnya perekonomian Indonesia akibat Pandemi Covid 19 tidak berpengaruh terhadap jumlah reksadana syariah yang ada di Indonesia. Selain karena pandemi covid 19, perubahan pada reksadana syariah juga dipengaruhi oleh faktor-faktor makroekonomi yang mana faktor ini sangat berpengaruh dalam perubahan nilai aktiva bersih (NAB) suatu reksadana syariah, yaitu seperti inflasi, BI 7 *days repo rate*, nilai tukar dan jumlah uang yang beredar.

⁹ Otoritas Jasa Keuangan, *Statistik Reksa Dana Syariah – Desember 2022*. Diakses melalui <https://ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/reksa-dana-syariah/Pages/Statistik-Reksa-Dana-Syariah---Desember-2022.aspx>. Pada tanggal 03 September 2023

Di dalam ilmu ekonomi, inflasi dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana harga barang-barang umum mengalami kenaikan secara bersamaan dan terus-menerus dalam kurun waktu tertentu. Terjadinya inflasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu adanya ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran suatu barang atau jasa, peredaran uang yang terlalu berlebih sehingga dapat menyebabkan terjadinya spekulasi yang mengakibatkan naiknya harga-harga barang dan jasa secara terus-menerus. Selain itu, inflasi juga dapat dipengaruhi oleh tidak meratanya distribusi suatu barang, hal ini akan mengakibatkan adanya kelangkaan barang dan akan berakibat pada naiknya harga barang secara terus-menerus. Berikut data tingkat inflasi pada tahun 2019-2022.

Grafik 1.2
Tingkat Inflasi di Indonesia



Sumber: Bank Indonesia¹⁰

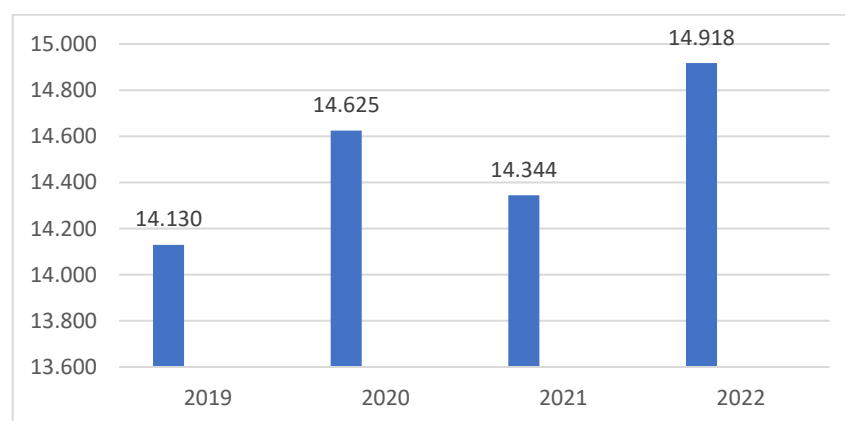
Kenaikan inflasi akan menyebabkan harga barang dan jasa meningkat sehingga menurunkan laba perusahaan yang nantinya akan berimbas pada turunnya *return* investor, sehingga investasi dinilai kurang

¹⁰ Bank Indonesia, *Data Inflasi*, diakses melalui <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/data-inflasi.aspx>. Pada 5 November 2023

menarik karena tidak memberikan keuntungan yang di harapkan. Selanjutnya harga saham perusahaan juga akan ikut turun dengan diikuti menurunnya nilai aktiva bersih (NAB).¹¹

Nilai tukar rupiah (kurs) adalah harga mata uang suatu negara terhadap negara lain, nilai tukar merupakan variabel makro ekonomi yang turut mempengaruhi validitas harga saham. Hal ini karena jika suatu nilai kurs tidak stabil maka akan dianggap dapat berimbang pada faktor produksi perusahaan. Berikut perkembangan nilai tukar mata uang sebagai berikut.

Grafik 1.3
Perkembangan Nilai Tukar Rupiah 2019-2022



Sumber: Badan Pusat Statistik¹²

Nilai mata uang rupiah yang berfluktuasi akan berdampak pada perekonomian Indonesia. Salah satu dampak negatifnya yaitu, jika suatu nilai tukar menurun maka akan menyebabkan biaya produksi meningkat dan hutang perusahaan juga akan ikut meningkat, sehingga bagi hasil yang

¹¹ Herlina Utami Dwi Ratna Ayu Nandari, "Pengaruh Inflasi, Kurs dan BI Rate Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah Di Indonesia (Periode 2010-2016), *Jurnal An-Nisbah*, Vol. 04 No. 01 (2017), hal 57-58

¹² Badan Pusat Statistik, *Kurs Tengah Beberapa Mata Uang Asing Terhadap Rupiah di Bank Indonesia dan Harga Emas di Jakarta (Rupiah), 2011-2013*, diakses melalui <https://www.bps.go.id/indicator/13/284/4/kurs-tengah-beberapa-mata-uang-asing-terhadap-rupiah-di-bank-indonesia-dan-harga-emas-di-jakarta.html>. Pada 5 November 2023

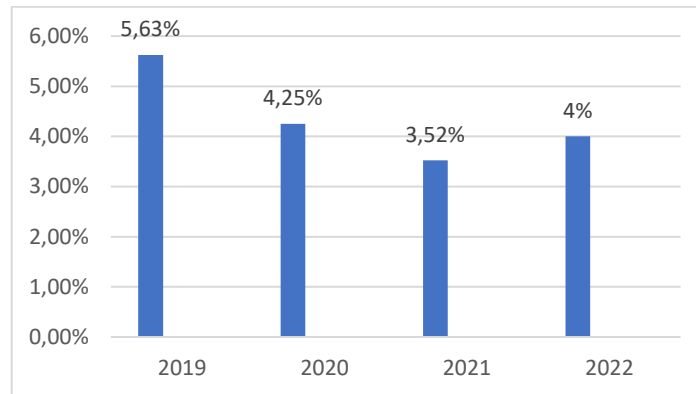
akan diberikan pun akan menurun. Penurunan tersebut dapat menyebabkan seorang investor tidak lagi tertarik dengan investasi karena hasilnya tidak sesuai dengan yang mereka harapkan sehingga menyebabkan turunnya nilai investasi yang berdampak pada menurunnya nilai aktiva bersih (NAB) reksadana syariah. Untuk dampak positif dari penurunan nilai tukar rupiah terhadap dollar yaitu memberikan keuntungan bagi beberapa sektor perekonomian, seperti perusahaan industri pariwisata, pertanian sawit, agen tour dan travel dan beberapa sektor lainnya. Hal tersebut dikarenakan pada sektor usaha tersebut untuk ongkos produksi menggunakan rupiah sedangkan untuk permintaannya dihitung menggunakan dollar.¹³

Suku bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan bank kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bank Indonesia telah merancang strategi dalam penguatan operasi pasar moneter dengan membuat acuan suku bunga kebijakan baru yang disebut *BI 7 days repo rate*, yang mana kebijakan tersebut menggantikan kebijakan lama yaitu suku bunga Bank Indonesia (*BI rate*).¹⁴ Berikut ini data perkembangan *BI 7 days repo rate* sebagai berikut.

¹³ Herlina Utami Dwi Ratna Ayu Nandari, "Pengaruh Inflasi, Kurs dan BI Rate Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah Di Indonesia (Periode 2010-2016), *Jurnal An-Nisbah*, Vol. 04 No. 01 (2017), hal 59

¹⁴ Otoritas Jasa Keuangan, *Mengenal Jenis-jenis Suku Bunga Bank*, Diakses melalui <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/20649>. Pada 03 September 2023

Grafik 1.4
Perkembangan Nilai BI 7 Days Repo Rate 2019-2022



Sumber: Bank Indonesia¹⁵

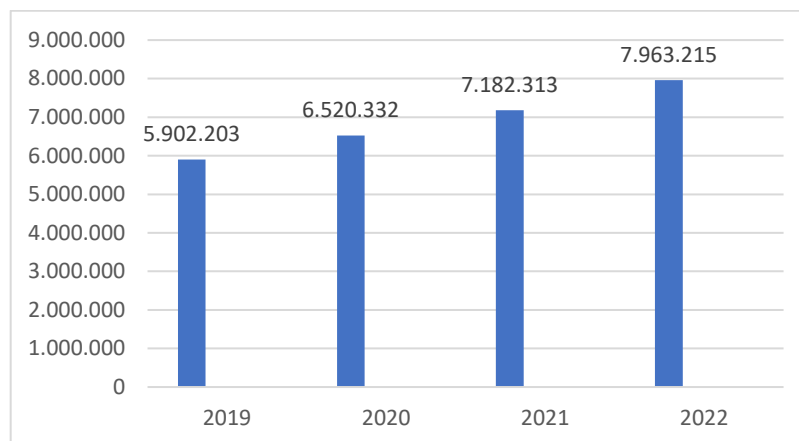
Ketika BI 7 days repo rate dinaikkan maka yang akan terjadi adalah investor akan lebih memilih alternatif untuk berpindah pada investasi yang mampu memberikan pendapatan yang lebih tinggi. Hal tersebut berdampak pada instrumen-instrumen pasar modal seperti saham menjadi tidak lagi diminati bahkan dijual dan beralih ke perbankan. Imbas dari hal tersebut yaitu akan menyebabkan harga saham menjadi turun sehingga keuntungan pada reksadana juga akan mengalami penurunan.¹⁶

Faktor yang terakhir yaitu jumlah uang beredar, permintaan uang bergantung pada risiko dan pengembalian rill yang diberikan oleh uang, yang tercermin dalam tingkat inflasi yang diharapkan. Berikut adalah data nilai jumlah uang beredar tahun 2019-2022 di Indonesia.

¹⁵ Bank Indonesia, *BI 7 Days (Reverse) Repo Rate*, diakses melalui <https://www.bi.go.id/en/statistik/indikator/bi-7day-rr.aspx>. Pada 3 November 2023

¹⁶ Hani Nurrahmawati, Hasbi Assidiki Mauluddi, Endang Hatna Juniawati, "Analisis Variabel Makro Ekonomi Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Saham Syariah Periode 2015-2019", *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, Vol. 1 No. 2 (2021), hal. 334

Grafik 1.5
Perkembangan Nilai Jumlah Uang Beredar 2019-2022 (dalam milyar)



Sumber: Badan Pusat Statistik¹⁷

Selain itu, permintaan akan uang juga bergantung pada berbagai aset lain yang dimiliki oleh rumah tangga, yang tercermin dalam pengembalian riil yang diharapkan atas saham dan obligasi, serta kekayaan riil, karena kekayaan mengukur besarnya portofolio yang dialokasikan diantara uang dan aset alternatif. Hubungan antara jumlah uang beredar dan Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah adalah positif, dimana ketika jumlah uang yang beredar itu meningkat maka kekayaan riil juga akan ikut meningkat sehingga dapat pula meningkatkan minat masyarakat maupun investor untuk melakukan investasi pada reksadana syariah.¹⁸

Pada penelitian ini menggunakan teori berupa teori signal, Signalling theory menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal.

¹⁷ Badan Pusat Statistik, *Uang Beredar (Milyar Rupiah)*, diakses melalui <https://www.bps.go.id/indicator/13/123/1/uang-beredar.html>. Pada 3 September 2023

¹⁸ Choirum Miha dan Nisful Laila, "Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Di Indonesia", *Jurnal Syariah Teori dan Terapan*, Vol. 4 No. 2 (2017), hal 148

Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor dan kreditor). Di dalam Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah dipengaruhi oleh faktor-faktor makroekonomi, yang mana faktor makroekonomi sangat berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah, yaitu meliputi inflasi, nilai tukar, BI *7 days repo rate*, dan jumlah uang beredar. Inflasi adalah kondisi dimana terjadinya kenaikan harga barang dan jasa yang secara umum terjadi secara terus-menerus dalam kurun waktu tertentu. Adanya kenaikan harga barang dan jasa tersebut mengakibatkan menurunnya laba perusahaan yang berdampak pada menurunnya pula bagi hasil yang nantinya akan dibagikan kepada investor sehingga nantinya akan banyak investor yang beranggapan bahwa investasi sudah tidak lagi menguntungkan.

Hal tersebut akan berdampak pada turunnya harga saham dengan diikuti menurunnya Nilai Aktiva Bersih (NAB). Lalu, nilai tukar rupiah (kurs) adalah harga mata uang suatu negara terhadap negara lain, nilai tukar merupakan variabel makroekonomi yang turut mempengaruhi validitas harga saham. BI *7 days repo rate* merupakan suatu balas jasa yang diberikan bank kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Jika BI *7 days repo rate* dinaikkan maka harga saham akan

turun dan diikuti oleh turunnya Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah.

Dan yang terakhir adalah jumlah uang beredar, hubungan jumlah uang beredar dengan Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah adalah positif. Sehingga, ketika jumlah uang yang beredar tinggi maka masyarakat akan berbondong-bondong untuk berinvestasi hak tersebut dapat meningkatkan Nilai Aktiva Produk (NAB) Reksadana syariah.

Berdasarkan latar belakang, peneliti bermaksud untuk menganalisis pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, BI *7 days repo rate* dan jumlah uang beredar terhadap Nilai Aktiva Bersih reksadana syariah di Indonesia. Alasan peneliti memilih keempat faktor tersebut karena keempat faktor dirasa mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat Nilai Aktiva Bersih reksadana syariah. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH, BI 7 DAYS REPO RATE, DAN JUMLAH UANG BEREDAR TERHADAP NILAI AKTIVA BERSIH REKSADANA SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2019-2022”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari pemaparan latar belakang diatas, penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah makroekonomi yang mempengaruhi nilai aktiva bersih reksadana syariah. Berikut ini adalah identifikasi masalah latar belakang diatas yaitu :

1. Perkembangan inflasi, nilai tukar rupiah, BI *7 days repo rate*, jumlah uang beredar dan nilai aktiva bersih reksadana syariah di Indonesia periode periode 2019-2022.
2. Inflasi, nilai tukar rupiah, BI *7 days repo rate*, dan jumlah uang beredar dapat mempengaruhi nilai aktiva bersih reksadana syariah di Indonesia periode 2019-2022.
3. Inflasi, nilai tukar rupiah, BI *7 days repo rate*, dan jumlah uang beredar dapat mempengaruhi secara positif dan negatif terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah di Indonesia periode 2019-2022.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. Apakah inflasi, nilai tukar, BI *7 days repo rate*, dan jumlah uang beredar berpengaruh secara bersama-sama terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia periode 2019-2022?
2. Apakah inflasi berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia periode 2019-2022?
3. Apakah nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia periode 2019-2022?
4. Apakah BI *7 days repo rate* berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia periode 2019-2022?

5. Apakah jumlah uang beredar berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia periode 2019-2022?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh inflasi, nilai tukar, BI *7 days repo rate*, dan jumlah uang beredar secara bersama-sama terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia periode 2019-2022.
2. Untuk menguji pengaruh inflasi terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia periode 2019-2022.
3. Untuk menguji pengaruh nilai tukar terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia periode 2019-2022.
4. Untuk menguji pengaruh BI *7 days repo rate*, terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia periode 2019-2022.
5. Untuk menguji pengaruh jumlah uang beredar terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia periode 2019-2022.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para investor untuk digunakan dalam pertimbangan sebelum melakukan investasi. Selain itu, juga dapat memberikan pengetahuan tentang pengaruh inflasi, nilai tukar, BI *7 days repo rate*, dan jumlah uang beredar terhadap Nilai Aktiva

Bersih di Indonesia yang terjadi pada kurun waktu dari tahun 2019 sampai tahun 2022.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Akademisi, melalui penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan rujukan untuk acuan penelitian selanjutnya bagi fakultas ekonomi dan bisnis khususnya prodi manajemen keuangan.
- b. Bagi perusahaan, diharapkan dapat memberikan informasi tentang naik turunnya faktor makroekonomi di Indonesia.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti berharap agar hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam kajian yang sama dengan variabel yang berbeda.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi ruang lingkup serta bahasan agar lebih terarah, fokus, dan tidak keluar dari permasalahan yang dibahas. Yang menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini adalah variabel yang diteliti terdiri dari variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Yang menjadi variabel bebas (X) pada variabel ini adalah inflasi, nilai tukar (kurs), BI *7 days repo rate*, suku bunga, dan jumlah uang beredar. Sedangkan untuk

variabel terikatnya (Y) Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah di Indonesia periode 2019-2022.

2. Keterbatasan Penelitian

Dalam sebuah penelitian diperlukan suatu batasan masalah yang bertujuan agar permasalahan yang akan diteliti lebih jelas dan terarah serta topik yang dibahas tidak akan keluar dari pembahasan yang ada. Adapun yang menjadi batasan penelitian ini, sebagai berikut :

- a. Faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Aktiva Bersih (NAB) dalam penelitian ini terdapat empat variabel antara lain yaitu inflasi, nilai tukar, BI *7 days repo rate*, dan jumlah uang beredar, sedangkan masih ada faktor makroekonomi lain yang mempengaruhi Nilai Aktiva Bersih Reksadana syariah.
- b. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder yang mana data ini diperoleh dari website terkait dan kemungkinan ada data yang diperoleh terdapat kesalahan dalam memasukkan data yang digunakan berupa angka.

G. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan pemahaman, serta memudahkan untuk memahami pokok permasalahan dalam uraian selanjutnya, maka penulis terlebih dahulu mengemukakan beberapa pengertian yang terdapat

dalam judul proposal skripsi diatas. Berikut ini istilah-istilah yang aman penulis kemukakan dalam judul tersebut adalah:

1. Definisi Konseptual

a. Inflasi

Inflasi adalah merupakan suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga umum secara absolut atau tajam yang berlangsung terus menerus dalam waktu yang cukup lama, sehingga nilai uang turun secara tajam dengan kenaikan harga-harga tersebut.¹⁹

b. Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar rupiah (kurs) adalah harga mata uang suatu negara terhadap negara lain, nilai tukar merupakan variabel makroekonomi yang turut mempengaruhi validitas harga saham.²⁰

c. BI 7 Days Repo Rate

BI 7 days repo rate, adalah suatu balas jasa yang diberikan bank kepada nasabahnya yang melakukan pembelian maupun penjualan pada produk bank.²¹

¹⁹ Agus Kristiawan, *Teori Ekonomi*, (Jakarta: Diktat, 2001) hal 83

²⁰ Herlina Utami Dwi Ratna Ayu Nandari, "Pengaruh Inflasi, Kurs dan BI Rate Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah Di Indonesia (Periode 2010-2016)", *Jurnal An-Nisbah*, Vol. 04 No. 01 (2017), hal 18

²¹ Otoritas Jasa Keuangan, *Mengenal Jenis-jenis Suku Bunga Bank*, Diakses melalui <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/20649>. Pada 06 September 2023

d. Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar, permintaan uang bergantung pada risiko dan pengembalian riil yang diberikan oleh uang, yang tercermin dalam tingkat inflasi yang diharapkan.²²

e. Nilai Aktiva Bersih

Nilai Aktiva Bersih (NAB) juga merupakan jumlah aktiva setelah dikurangi kewajiban- kewajiban yang ada.²³

f. Reksadana Syariah

Reksa Dana Syariah adalah wadah untuk menghimpun dana masyarakat yang dikelola oleh badan hukum yang bernama Manajer Investasi, untuk kemudian diinvestasikan ke dalam surat berharga seperti : saham, obligasi, dan instrumen pasar uang yang sesuai dengan ketentuan dan prinsip syariah Islam antara lain dengan portofolio penempatan dana di instrumen keuangan syariah seperti saham syariah dan sukuk.²⁴

²² Hani Nurrahmawati, Hasbi Assidiki Mauluddi, Endang Hatna Juniawati, “Analisis Variabel Makro Ekonomi Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Saham Syariah Periode 2015-2019”, *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, Vol. 1 No. 2 (2021), hal. 334

²³ Mohammad Ilyas dan Atina Shofawati, “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, BI Rate Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Terproteksi Syariah Periode 2014-2018 Di Indonesia”, *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Vol. 6 No. 9 (2019), hal. 1833

²⁴ Otoritas Jasa Keuangan, *7 Fakta Reksa Dana Syariah*, Diakses melalui <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/10448#:~:text=Reksa%20Dana%20Syariah%20adalah%20wadah,Islam%20antara%20lain%20dengan%20portofolio>. Pada 11 November 2023

2. Definisi Operasional

a. Inflasi

Inflasi diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Inflasi muncul karena adanya tekanan dari sisi *supply*, dari sisi permintaan dan dari sisi ekspektasi inflasi.

b. Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar rupiah merupakan nilai dari satu mata rupiah yang ditranslasikan ke dalam mata uang negara lain. Misalnya nilai tukar rupiah terhadap Dolar AS, nilai tukar rupiah terhadap Yen, dan lain sebagainya.

c. BI 7 Days Repo Rate

BI 7 Day Repo Rate adalah suku bunga acuan yang baru, dimana memiliki hubungan yang lebih kuat ke suku bunga pasar uang, sifatnya transaksional atau diperdagangkan di pasar dan mendorong pendalaman pasar keuangan.

d. Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar adalah semua jenis uang yang berada di dalam perekonomian, yaitu jumlah dari mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral dalam

bank bank umum. Jumlah uang beredar (JUB) adalah jumlah uang dalam suatu perekonomian pada waktu tertentu.

e. Nilai Aktiva Bersih

Nilai Aktiva Bersih (NAB) adalah harga wajar dari portofolio suatu reksa dana setelah dikurangi biaya operasional Reksa dana. NAB dapat berubah setiap hari karena nilai investasi di pasar selalu berfluktuasi (naik atau turun).

H. Sistematika Skripsi

Bagian Awal

Terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, halaman transliterasi dan halaman abstrak.

Bagian isi

Bagian isi terdiri dari beberapa bab antara lain:

1.BAB I Pendahuluan

Berisi gambaran jelas yang nantinya berguna untuk memahami penelitian sehingga pembaca atau penulis nantinya dapat memahami dengan mudah dan jelas terhadap arah pembahasan.

Dalam bab ini terdiri dari: (a) layar belakang masalah, (b) identifikasi masalah, (c) rumusan masalah, (d) tinjauan penelitian, (e) kegunaan penelitian, (f) ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, (g) penegasan istilah, (h) sistematika skripsi.

2.BAB II Landasan Teori

Hak yang dikemukakan dalam landasan teori terdiri dari: (a) pengertian investasi, (b) reksadana syariah, (c) inflasi, (d) nilai tukar rupiah, (e) BI 7 *days repo rate*, (f) jumlah uang beredar, (g) nilai aktiva bersih, (h) kajian penelitian terdahulu, (i) kerangka konseptual, (j) hipotesis penelitian.

3.BAB III Metode Penelitian

Dalam bab ini terdiri dari: (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) populasi, sampling, dan sampel penelitian, (c) sumber data, variabel dan skala pengukurannya, (d) teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, (e) metode analisa data.

4.BAB IV Hasil Penelitian

Dalam bab ini terdiri dari: (a) hasil penelitian (yang berisi deskripsi data dan pengujian hipotesis)

5.BAB V Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam bab ini berisi pembahasan data penelitian dan hasil analisis data.

6.BAB VI Penutup

Dalam bab ini terdiri dari: (a) kesimpulan, dan (b) saran.

Bagian Akhir

Dalam bagian ini terdiri dari: (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian skripsi, (d) daftar riwayat hidup.